

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Anak usia dini merupakan makhluk sosial,unik, kaya dengan imajinasi, dan masa yang paling potensial untuk belajar, terutama dalam proses perkembangan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Kurnia (Dalam Skripsi Yani Suryani 2014:8) bahwa: “Perkembangan sosial adalah kemampuan untuk bersosialisasi, kemandirian,dan mengendalikan diri. Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya”’.

Guru atau orang dewasa menuntut anak untuk mampu bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungannya tanpa didahului dengan contoh atau pengalaman sosial yang baik dan benar dari lingkungannya. Anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun berada dalam fase *golden age*. Berbagai potensi anak berkembang pada masa tersebut, baik secara kognitif, emosional, spiritual maupun sosial. Sayangnya banyak pihak yang kerap lalai memanfaatkan periode tersebut sebagai moment penting yang perlu

disikapi dengan sistematis, tepat dan cerdas. Kehadiran lembaga pendidikan bagi anak usia dini sesungguhnya selain diharapkan mampu memberikan alternatif pengasuhan bagi anak selain rumah dan masyarakat juga diharapkan mampu secara optimal membantu merangsang perkembangan anak di usia rentan tersebut.

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari 'terampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal (Widyanti 2008:2). Keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan (Widyanti 2008:3).

Mengapa keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak harus memiliki keterampilan sosial pada dirinya.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya, pendapat Chaplin dan Suhartini (Dalam skripsi Arlina 2009:1)

Menurut Kurniati (Dalam skripsi Arlina 2009:1) bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi

kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan disekolah, ternyata dari 20 orang anak di kelompok B1 TK Negeri Pembina suwawa kabupaten bone bolango ditemukan bahwa masih ada beberapa anak yang mengalami permasalahan dalam keterampilan sosialnya , kondisi yang menunjukkan permasalahan tersebut dapat dilihat dari cara anak yang belum terampil melakukan interaksi sosial dengan guru maupun teman sebayanya, kemudian anak anak yang masih sulit beradaptasi dengan lingkungan kelas terlihat dari anak yang masih di temani oleh orang tuanya ketika kegiatan belajar dikelas maupun bermain di luar kelas.

Memperhatikan masalah diatas, ada beberapa hal yang telah dilakukan guru dalam melakukan permasalahan tersebut yakni dengan mengajarkan bermain dengan bergantian agar setiap anak dapat bermain tanpa berebut permainan, Memberikan contoh langsung kepada anak disertai dengan pengertian, melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta mudah di pahami oleh anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa anak yang belum mampu bersikap kooperatif dengan teman seperti anak yang belum mampu melaksanakan tugas secara kelompok, bekerja sama dengan teman, maupun bermain dengan temannya.
2. Masih terdapat beberapa anak yang belum mampu menunjukkan sikap toleran seperti meminjamkan miliknya, berbagi dengan teman, saling membantu sesama teman.
3. Masih beberapa anak yang belum mampu berinteraksi dengan teman kelas maupun guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :“ Bagaimanakah Keterampilan Sosial Anak Kelompok B1 di TK Negeri Pembina Suwawa Kabupaten Bone Bolango” ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “ Mendeskripsikan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B1 di TK Negeri Pembina Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang perkembangan keterampilan sosial anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak :

- a) Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
- b) Membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.
- c) Anak lebih bisa mandiri, mau berbagi, menolong, membantu teman, dan menghargai orang lain.
- d) Anak lebih dapat mengontrol emosinya saat bermain dengan temannya, maupun saat pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Guru :

Membantu guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki setiap anak.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah pengetahuan, wawasan yang luas dan pengalaman tentang penelitian.